

UPACARA RITUAL *HAGURO SHUGENDŌ*  
MENURUTH.BYRONEARHART

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

Oleh

JEFFREY ALMAN

NIM: 96111049

NIRM: 963123200650026



JURUSAN ASIA TIMUR  
FAKULTAS SASTRA  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2000

Skripsi yang berjudul:

**UPACARA RITUAL *H.AGURO SHUGENDÔ*  
MENURUTH.BYRONEARHART**

oleh

Jeffrey Alman

NIM: 96111049

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:

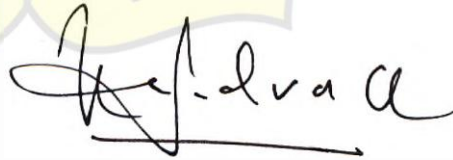
Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

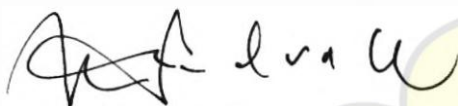
Skripsi Sarjana yang berjudul:

**UPACARA RITUAL *HAGURO SHUGENDŌ***

**MENURUT H. BYRON EARHART**

telah diterima dan diuji baik (lulus) pada tanggal 8, bulan Agustus, tahun 2000 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji



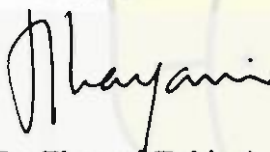
(Sandra Herlina, S.S., M.A.)

Ketua Panitia/Penguji



(Dr. Albertine S.M., M.A.)

Penguji



(Dr. Ekayani Tobing)

Penguji



(Syamsul Bahri, S.S.)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SAstra

(Dra. Inny C.H., M.A.)

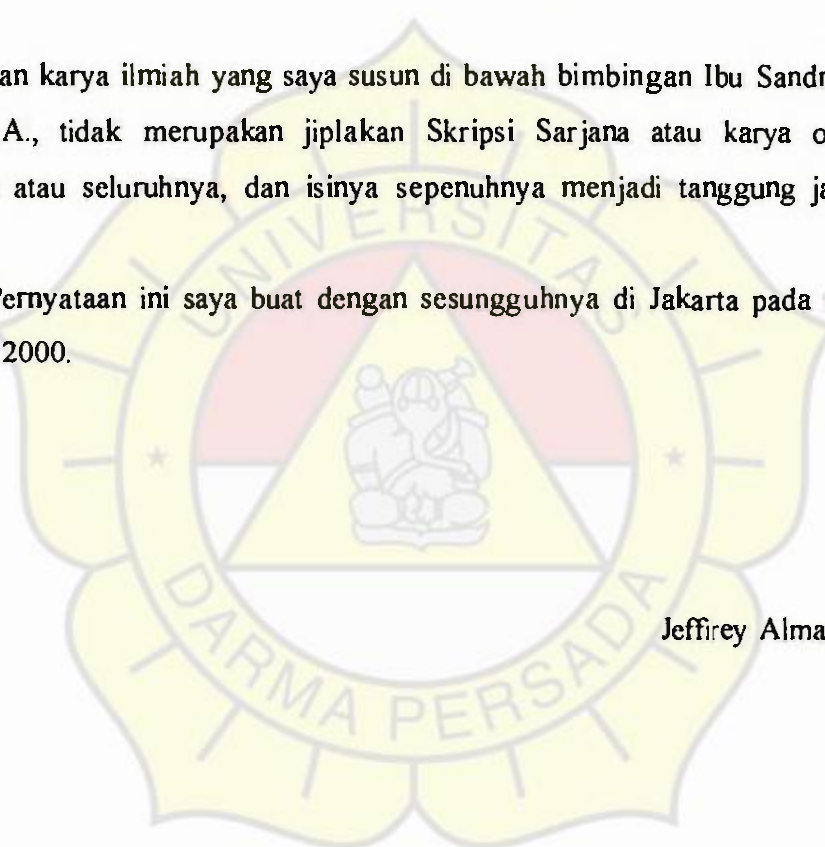
Skripsi Sarjana yang berjudul:

UPACARA RITUAL *HAGURO SHUGENDŌ*  
MENURUT H. BYRON EARHART

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 21 Agustus 2000.

Jeffrey Alman



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Adapun judul skripsi ini adalah: “Upacara Ritual *Haguro Shugendô* Menurut H. Byron Earhart”.

Terselesaikannya penulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dan memberikan banyak masukan, meminjamkan buku-bukunya, kritik, dan koreksi yang sangat bermanfaat kepada penulis di dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ekayani Tobing, selaku dosen pembaca yang telah memberikan banyak petunjuk dan memperbaiki skripsi ini.
3. Ibu Dra. Albertine S.M., M.A., selaku ketua sidang dan dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran bagi penulis.
4. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan yang berharga bagi penulis.
5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan banyak bantuan bagi penulis.
6. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan banyak bantuan bagi penulis.

7. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Pembantu Dekan II dan dosen pembimbing akademis yang selama ini telah memberikan banyak saran dan dorongan moril bagi penulis.
8. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Pembantu Dekan I yang telah memberikan banyak bantuan dan saran bagi penulis.
9. Seluruh staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Seluruh staf sekretariat Fakultas Sastra Universitas Darma Persada serta seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis.
11. Papa, Mama serta adik Frieda yang telah banyak memberikan banyak bantuan, baik moril dan materiil kepada penulis.
12. Dan semua teman-teman di Universitas Darma Persada, khususnya teman-teman sekelas; Nia, Nola, Dewi, Neny, Sakti, Bayu, Sukimto, Yani, Ria, Tita, Indri, Risma, Nisa, Fera, Febby, Ayu, Ninuk, Adhita, Pak Thomas, dan lain-lainnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis juga berterima kasih atas segala kritik dan saran yang disampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, Agustus 2000

Penulis

# DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan Pembimbing.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi Sarjana.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	11
1.3. Tujuan Penulisan.....	12
1.4. Metode Penelitian.....	12
1.5. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II <i>HAGURO SHUGENDÔ</i> .....	14
2.1. Asal-usul <i>Haguro Shugendô</i> .....	14
2.1.1. Asal-usul Sejarah <i>Haguro Shugendô</i> .....	14
2.1.2. Asal-usul Tradisional <i>Haguro Shugendô</i> .....	19

2.2. <i>Haguro Shugendô</i> dan <i>Dewa Sanzan</i> .....	24
2.3. Organisasi dan Sistem Hirarki dari <i>Haguro Shugendô</i> .....	26
2.4. Doktrin dari <i>Haguro Shugendô</i> .....	31
<b>BAB III UPACARA RITUAL DALAM <i>HAGURO SHUGENDÔ</i></b> .....	<b>32</b>
3.1. Masa-masa Ritual dari Empat Musim.....	32
3.2. Ritual Tahunan: <i>Fuyu no Mine</i> .....	36
3.3. Ritual Tahunan: <i>Haru no Mine</i> .....	50
3.4. Ritual Tahunan: <i>Natsu no Mine</i> .....	52
<b>BAB IV RITUAL TAHUNAN: <i>AKI NO M.I.N.E</i></b> .....	<b>61</b>
4.1. Pintu Masuk ke Gunung-gunung dan Kuil Meditasi.....	61
4.2. Ritual di <i>Ichino shuku</i> .....	68
4.3. Ritual di <i>Ni no shuku</i> .....	75
4.3.1. <i>Saitô Goma</i> .....	81
4.4. Ritual di <i>San no shuku</i> .....	85
4.5. <i>Tasô</i> Menuju Tempat Suci dari <i>Dewa Sanzan</i> .....	86
4.6. Turun dari Gunung dan Akhir dari Ritual Musim Gugur.....	87
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>90</b>
<b>GLOSARI</b> .....	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>102</b>



# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia di belahan bumi manapun percaya bahwa ada kekuatan atau kekuasaan yang melebihi kuasa manusia sendiri. Manusia yakin akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Agar manusia mendapat perlindungan dari makhluk/sesuatu yang berkuasa tadi, ia mengadakan upacara-upacara pada waktu dan tempat-tempat tertentu. Berbagai pengajaran diadakan dalam melakukan upacara-upacara itu. Menurut Kruyt, cara-cara menyembah sesuatu yang dianggap lebih berkuasa dan mulia inilah yang kita sebut 'agama' atau 'kepercayaan'.<sup>1</sup> Orang yang beragama adalah orang yang percaya dan berpegang kepada sesuatu yang disembahnya.

Menurut Nathan Söderblom, keyakinan yang paling awal yang menyebabkan terjadinya religi dalam komunitas manusia adalah keyakinan akan adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan gaib. Keyakinan kepada kekuatan sakti yang bersifat kabur itu kemudian meluas menjadi keyakinan bahwa segala hal, tidak hanya hal-hal yang luar biasa dan gaib, tetapi juga banyak benda, tumbuh-tumbuhan di sekeliling manusia yang diperlukan dalam hidupnya sehari-

---

<sup>1</sup> Lihat R.M.Kocntjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Balai Pustaka: 1985), hal. 19-21.

hari, dianggap seakan-akan berjiwa dan dapat berpikir seperti manusia. Satu langkah lebih jauh lagi dalam proses pengembangan keyakinan manusia adalah keyakinan tentang adanya berbagai macam roh yang seakan-akan mempunyai identitas serta kepribadian sendiri-sendiri, yang sebagian menempati berbagai hal tertentu di sekeliling tempat kediaman manusia dan sebagian lagi menempati dunia gaib. Akhirnya, perkembangan yang paling jauh ialah keyakinan akan adanya dewa-dewa, keyakinan kepada makhluk halus, yang seperti halnya roh, mempunyai kepribadian dan identitas sendiri tetapi yang mempunyai wujud yang lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia.<sup>2</sup>

Di Jepang sendiri terdapat eksistensi dari banyak agama atau kepercayaan, diantaranya adalah Shinto, Budha dan Kristen (Protestan atau Katolik). Selain agama-agama tersebut, Jepang juga memiliki kepercayaan, salah satunya adalah *Shugendō*.

*Shugendō* sendiri (修験道) berasal dari kata *shū* (修) yang artinya 'latihan', *gen* (験) yang artinya 'kekuatan religio-magis',<sup>3</sup> dan *dō* (道) yang artinya

<sup>2</sup> Teori tersebut diungkapkan oleh Nathan Söderblom (1866-1931), seorang ahli teologi dan dosen sejarah agama di Universitas Leipzig di Jerman. Teorinya itu termaktub di dalam bukunya yang berjudul *Das Werden des Gottesglaubens* (Terjadinya Keyakinan Kepada Tuhan) yang diterbitkan pada tahun 1916. Lihat R.M. Koentjaraningrat, *Ibid*, hal.39.

<sup>3</sup> K.T. Preusz, seorang ahli antropologi Jerman yang pernah menjabat sebagai Direktur *Museum für Völkerkunde* di Berlin, dalam bukunya yang berjudul *Die Geistige Kultur der Naturvölker* yang diterbitkan pada tahun 1904, menentukan bahwa pusat dari sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Ia menganggap bahwa upacara religi biasanya memang bersifat ilmu gaib. Itulah sebabnya di dalam bukunya itu ia sering menggunakan istilah *magisch-religiös* yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *religio-magis*. Lihat R.M.Koentjaraningrat, *Ibid*, hal. 25.

'jalan' atau 'cara'. Jadi, secara harfiah, *Shugendô* dapat diartikan sebagai 'jalan/cara *shugen*', yaitu gerakan keagamaan yang menekankan teknik tertentu dalam rangka memperoleh kekuatan religio-magis yang luar biasa. Istilah 'jalan' berarti jalan hidup atau langkah religius, dan sering digunakan baik dalam kepercayaan di Cina (*Tao*) dan kepercayaan di Jepang (*dô*).<sup>4</sup> *Shugendô* merupakan gerakan keagamaan yang penting dan menarik serta dapat ditemukan di beberapa wilayah di Jepang. Selain itu, *Shugendô* juga berasimilasi dengan unsur-unsur dari berbagai macam tradisi keagamaan dan kepercayaan, seperti agama Budha, Shinto, Taoisme, dan Syamanisme yang kemudian memadukan unsur-unsur tersebut.<sup>5</sup>

Yanagita Kunio lebih jauh lagi memberikan definisi tersendiri mengenai *Shugendô* dalam kutipan berikut ini:

修験道は日本の山岳信仰一形態。山岳に登拝修行することにより、なみならぬ呪力を獲得する道のことである。かつその力を得た物にする帰依信仰も修験道と言える。古来日本人に行われて来た山岳信仰に仏教が習合した結果成立したもので、特にてんたいしんごんの密教徒によって、組織的なものにされた。<sup>6</sup>

*Shugendô* merupakan satu bentuk *sangaku shinkô* (fenomena kepercayaan/keagamaan terhadap gunung-gunung di Jepang). Dan merupakan suatu aliran/jalan untuk memperoleh kekuatan magis yang luar biasa yang didapat dengan cara menyembah gunung. *Shugendô* juga dapat dikatakan sebagai suatu aliran kepercayaan yang dilakukan untuk memperoleh kekuatan magis yang didapat melalui keyakinan yang dalam

<sup>4</sup> H. Byron Earhart, *A Religious Study of the Mount Haguro Sect of Shugendô: An Example of Japanese Mountain Religion* (Sophia University, 1970), hal. 1.

<sup>5</sup> Ichiro Hori, *Folk Religion in Japan*. (The University of Chicago Press, 1968), hal. 52.

<sup>6</sup> Yanagita Kunio, *Minzokugaku Jiten* (Tokyo, Japan: Tokyo dô, 1951), hal. 267.

dan sungguh-sungguh. *Shugendô* terbentuk dari perpaduan kepercayaan terhadap gunung-gunung yang dianut oleh orang-orang Jepang pada jaman dahulu dengan agama Budha, terutama pada aliran Tendai dan Shingon.

Kepercayaan rakyat bangsa Jepang sangat unik, berbeda, dan mempunyai karakter sehingga susah untuk didefinisikan secara tepat. Kepercayaan rakyat ini terbentuk dari banyak kepercayaan religius, dan banyak dari mereka yang merupakan sisa-sisa atau pengganti dari unsur-unsur kuno dan primitif; kepercayaan-kepercayaan atau unsur-unsur primitif ini sendiri secara teori dan prakteknya masih belum tersistematisasi tetapi dalam banyak hal telah menembus dan saling berhubungan dengan agama-agama yang telah terinstitusional.<sup>7</sup>

Setelah abad pertama Masehi, sebagian besar peradaban Cina tampaknya mengalir masuk ke bagian utara Kyushu melalui semenanjung Korea dalam skala yang agak besar. Dari saat itu hingga abad ketujuh, dan khususnya abad keenam di bawah kepemimpinan dinasti Yamato, perubahan antara Jepang dan Korea serta Cina Utara dan Selatan menghasilkan imigran yang luar biasa dari daerah tersebut. Mereka tidak hanya menetap di Jepang bagian barat tetapi juga di propinsi-propinsi bagian timur, hingga mereka membuat satu per empat klan dari semua klan yang ada di Jepang pada akhir abad kedelapan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Earhart, *op. cit.*, hal. 1.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 9.

Masih tidak begitu jelas kepercayaan-kepercayaan, ritual-ritual, dan adat-adat apa yang dibawa serta oleh para imigran ini dari kampung halaman mereka. Namun, dari peralatan yang tidak lengkap yang diteruskan secara turun-temurun, dapat kita duga bahwa mereka memperkenalkan etika Konfusius dan filsafat serta agama dari Lao tze dan Chuang tze diantara golongan yang berkuasa pada saat itu. Pada saat yang bersamaan, mereka memperkenalkan diantara golongan bawah beberapa kepercayaan, ritual, dan tehnik-tehnik dari ilmu sihir Taoisme dan *yin yang*, seperti halnya syamanisme Korea yang masih tersisa di dalam komunitas perkotaan di Cina dan Korea. Selain itu, agama Budha telah berubah dalam cara yang bermacam-macam selama perjalanannya yang panjang dari India ke Korea melalui Asia Tengah dan Cina, dan tiba di Jepang pada pertengahan abad keenam dibawah perlindungan keluarga kekaisaran, keluarga bangsawan, dan klan-klan yang telah dinaturalisasi. Ajaran Taoisme sendiri diyakini masuk ke Jepang sebelum jaman Nara (abad ketujuh dan kedelapan).<sup>9</sup>

Syamanisme merupakan fenomena kepercayaan primitif yang berpusat pada tokoh syaman. Syamanisme terdapat pada bangsa-bangsa Eskimo, Maori, Mongolia, Tungus, Polinesia, dan lain-lain. Pelaku syamanisme ini disebut syaman. Syaman dapat dikategorikan sebagai medium atau pendeta diantara kelompok masyarakat tertentu. Istilah syamanisme ini berasal dari kosakata bangsa Tungus, *saman*, yang terletak diantara Siberia dan Manchuria. Kata *saman*

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 9-10, 14.

tersebut merupakan perubahan dari kata *sramana* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang melalui perubahan dari bahasa Cina, *sha-men*. Kosakata yang berasal dari bahasa Tungus ini dipakai oleh orang Rusia dan ditujukan kepada orang-orang berbakat yang tinggal diantara Turki dan Mongol, dan kemudian diadopsi oleh ahli sejarah agama dan antropologi untuk diberikan kepada orang yang memiliki kekuatan yang serupa di seluruh dunia.<sup>10</sup>

Para syaman ini muncul di Jepang dalam dua bentuk yang saling melengkapi, yang pertama adalah sebagai perantara atau *miko*, ia dapat mengalami keadaan tak sadarkan diri (*trance*) dan yang kedua adalah sebagai pertapa atau *gyōnin*. Pertapa pada mulanya adalah seorang penyembuh yang dapat mengusir roh yang bertanggung jawab atas penyakit dan kemarahan dan kemudian mengubahnya menjadi kebaikan. Untuk memperoleh kekuatan tersebut, ia harus melakukan latihan bertapa yang keras selain berpuasa, misalnya berdiri di bawah air terjun, membaca naskah keramat, dan melakukan perjalanan ke dunia lain.<sup>11</sup>

Syaman dianggap bisa mengusir roh jahat, bisa mendatangkan kebaikan, juga menyembuhkan orang sakit, meramal keadaan, menyihir, dan lain-lain. Ia dapat berkomunikasi secara langsung dengan makhluk halus atau roh, baik itu roh yang baik ataupun roh yang jahat. Dalam keadaan *trance*, seorang syaman dapat

---

<sup>10</sup> Carmen Blacker, *The Catalpa Bow: A Study of Shamanistic Practices in Japan* (George Allen & Unwin Ltd., 1986), hal. 23-24.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 22.

kerasukan roh-roh yang dapat berbicara dan bertindak dengan perantaraan dirinya. Pada saat *trance*, seorang syaman menampilkan nyanyi-nyanyian ataupun tari-tarian. Kesenian syaman ini digunakan secara luas oleh orang Jepang pada jaman dahulu walaupun beberapa bentuk kesenian tersebut sekarang sudah berkembang menjadi hiburan murni.<sup>12</sup>

*Shugendō* berasal dari jaman Nara (sekitar tahun 700), atau mungkin lebih awal lagi tetapi *Shugendō* mencapai puncak kepopulerannya pada jaman Edo (1600-1868) meskipun lebih sebagai sebuah agama yang mempesona daripada sebagai sebuah obyek untuk melakukan pertapaan di gunung-gunung.<sup>13</sup>

Menurut H. Byron Earhart, ada dua aliran *Shugendō*, yaitu *Haguro Shugendō* yang didirikan oleh Pangeran Hachiko, yang menurut tradisi adalah putra tertua Kaisar Sushun, kaisar ke-32, yang memerintah pada tahun 588-592. Yang kedua adalah *Ômine Shugendō* yang didirikan oleh En no Ozunu yang menurut laporan hidup pada abad ketujuh.<sup>14</sup>

*Shugendō* lebih sering diasosiasikan dengan agama Budha daripada Shinto, hal tersebut mungkin saja disebabkan karena perkembangan awalnya dimulai dalam agama Budha itu sendiri. Namun, selagi gerakan keagamaan tersebut

<sup>12</sup> Herbert E. Plutschow, *Chaos and Cosmos: Ritual in Early and Medieval Japanese Literature* (E.J. Brill, 1990), hal. 38.

<sup>13</sup> Stuart D.B. Picken, *Shinto Japan's Spiritual Roots* (Kodansha International Ltd., 1984), hal. 74.

<sup>14</sup> H. Byron Earhart, *A Religious Study of the Mount Haguro Sect of Shugendō: An Example of Japanese Mountain Religion* (Sophia University, 1970), hal. 44.

berkembang, mulailah masuk pengaruh Shinto. Alkisah, En no Ozunu adalah orang suci pertama (*ubasoku-zenji*) yang sangat legendaris seperti yang disebutkan dalam *Shoku Nihongi* (dicatat pada tahun 699) dan hidup pada masa pemerintahan Kaisar Mommu yang memerintah dari tahun 687-707. Dia diceritakan telah diusir dari Gunung Katsuragi ke Oshima di Izu setelah dikhianati oleh muridnya yang bernama Karakuni no Muraji Hiratori. En no Ozunu (disebut juga dengan En no Gyôja dan En no Ubasoku) mempunyai berbagai macam kesaktian, salah satunya adalah mampu meminta kepada setan untuk melakukan perintahnya dan menghukum siapa saja yang tidak mematuhi. Legenda juga mengatakan bahwa ia telah menyuruh makhluk halus untuk membuat jembatan yang menghubungkan Gunung Katsuragi ke Kimpusen. Pada periode selanjutnya, dia kemudian dianggap sebagai pendiri bersejarah dari *Shugendô* yang menandakan dimulainya perkembangan pertapaan di gunung pada periode awal jaman Nara sebelum datang dan berkembangnya agama Budha esoterik di Jepang.<sup>15</sup>

*Shugendô* dulunya adalah salah satu cabang dari agama Budha. Earhart juga mengatakan bahwa *Shugendô* timbul sebagai kelompok keagamaan yang saling berkaitan satu sama lain pada akhir abad kedua belas. Menurutnya, para pendahulu *Shugendô* adalah *hijiri* (orang suci atau orang bijak), petapa Budha yang tinggal di tempat terpencil yang meninggalkan kehidupan kuil dan mempraktekkan hal-hal yang berhubungan dengan bertapa, seperti: puasa,

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 6-18.



berendam di air yang dingin, dan menghafalkan naskah-naskah suci seperti *lotus sutra* atau *hokekyō*. Para *yamabushi* merupakan keturunan langsung dari *hijiri* kuno yang hidup sekitar abad kedelapan dan abad kesembilan.

Satu hal yang membedakan *Shugendō* dengan kepercayaan lain di atas adalah penekanan di dalam memperoleh kekuatan magis dengan tehnik khusus. *Shugendō* selalu memberikan nilai yang tinggi terhadap latihan dan meditasi yang menghasilkan kekuatan magis tersebut. Faktor perbedaan lainnya adalah latar atau tempat latihan tersebut berlangsung, yaitu; di gunung yang dianggap keramat. Diadakan di gunung karena gunung mempunyai kekhasan tersendiri yang dihubungkan dengan objek pemujaan, karena gunung dianggap sebagai tempat tinggal dewa. Di samping itu, banyak kegiatan bermacam-macam agama yang dihubungkan dengan gunung yang dianggap suci ada di Jepang, beberapa diantaranya ada yang berasal dari jaman pra-sejarah. Setidaknya kita tahu bahwa upacara-upacara religius pertanian diadakan di kaki gunung yang dianggap keramat sejak jaman pra-sejarah, dan *Shugendō* timbul karena kedua praktek dan pegunungan yang dianggap keramat ini. Hal tersebut juga dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh praktisi *Shugendō*, yaitu *shugenja*. Nama lain untuk *shugenja* adalah *yamabushi*, yang lebih dikenal dan digunakan lebih sering daripada *shugenja*.

Istilah *yamabushi* sendiri artinya adalah seseorang yang tinggal atau tidur di gunung-gunung (pertapa), dengan kata lain, orang yang menjadikan gunung sebagai tempat tinggalnya. Pada masa-masa awal perkembangan *Shugendō*, *yamabushi* biasanya adalah orang yang meminta sedekah (untuk biaya hidupnya) kepada orang lain. Banyak dari para *yamabushi* ini yang tidak menikah dan menghabiskan waktunya dengan melakukan praktek keagamaan di dalam gunung; pada periode selanjutnya banyak *yamabushi* yang menikah dan mendirikan rumah kuil di kaki gunung yang keramat atau mengadakan pengembaraan religius berkala dan bertapa di gunung-gunung.

Para *yamabushi* berfungsi sebagai dukun di kampung dan sebagai pendeta Shinto dan mereka banyak yang menikahi *miko*. *Miko* adalah *syaman* wanita yang dapat memanggil roh atau makhluk halus dengan cara menari dalam keadaan *trance* dan meminjamkan tubuh mereka sebagai medium atau perantara. *Yamabushi* dan *miko* sering bekerja sama bekerja sama sebagai satu tim dengan cara bepergian ke daerah-daerah. *Miko* seringkali bertindak sebagai perantara yang mendiagnosa penyakit seseorang dan *yamabushi* bertindak sebagai dukun yang menyembuhkan orang yang sakit tersebut atau bisa juga sebaliknya, *yamabushi* yang mendiagnosa dan *miko* yang menyembuhkan. Selain *miko* juga ada *itako*

(*ichiko*) yang tidak berbeda jauh fungsinya dengan *miko*. *Itako* masih dapat ditemukan di Prefektur Aomori dan Akita.<sup>16</sup>

Dari sekitar abad ke-12 tersebut, pusat kegiatan *Shugendō* yang berada di pegunungan banyak didirikan. Pusat kegiatan tersebut berkembang di pegunungan dalam jumlah ratusan sebelum dilarang secara resmi pada tahun 1872. Tetapi, pelarangan bahkan tidak bisa menghapus semua warisan khas *Shugendō* yang selamat karena menyamar sementara dalam bentuk agama Shinto dan Budha. Setelah tahun 1945, dengan dibuatnya kebebasan penuh beragama, *Haguro Shugendō*, salah satu sekte dari *Shugendō* yang kehidupan keagamaannya cukup menarik, muncul kembali sebagai organisasi keagamaan yang merdeka.

## 1.2. Permasalahan

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Haguro Shugendō* adalah satu kepercayaan yang telah ada sejak abad ke-6 yang masih ada sampai sekarang dan dianut oleh orang Jepang walaupun ajarannya sudah tidak murni lagi karena sudah berasimilasi dengan tradisi agama lain seperti yang telah disebutkan di atas, seperti tradisi agama Budha, agama Shinto, Taoisme dan Syamanisme.

Dari latar belakang penelitian ini timbul permasalahan mengenai upacara ritual dari *Haguro Shugendō* yang telah diteliti oleh H. Byron Earhart yang

---

<sup>16</sup> Carmen Blacker, *op cit.*, hal. 140.

ditulisnya pada tahun 1970 dalam bukunya *A Religious Study of the Mount Haguro Sect of Shugendō*.

### 1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memahami, menganalisa, dan mengetahui tentang kehidupan keagamaan *Haguro Shugendō* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh H. Byron Earhart dalam karyanya yang berjudul *A Religious Study of the Mount Haguro Sect of Shugendō* yang diterbitkan pada tahun 1970.

### 1.4. Metode Penelitian

Di dalam membahas permasalahan di atas, pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang hanya menggunakan buku sebagai acuan dan panduan.

Adapun buku penunjang yang dipakai adalah terutama karya dari H. Byron Earhart, buku-buku koleksi Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., buku-buku yang berada di Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang (*The Japan Foundation*) dan Perpustakaan Universitas Darma Persada, serta buku-buku koleksi pribadi lainnya yang berhubungan dengan topik.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini penulis uraikan menjadi empat (4) bab dengan susunan sebagai berikut :

**Bab I** merupakan pendahuluan yang berisi mengenai gambaran singkat dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II** menerangkan mengenai latar belakang serta sejarah ringkas asal-usul berdirinya *Haguro Shugendô* yang memiliki organisasi hierarki, religius serta ajaran yang dimiliki oleh *Haguro Shugendô*.

**Bab III** adalah bab yang menerangkan mengenai aktivitas ritual dalam *Haguro Shugendô* yang diadakan berdasarkan musim dingin, musim semi, dan musim panas.

**Bab IV** merupakan bab yang menerangkan mengenai aktivitas ritual dalam *Haguro Shugendô* yang diadakan berdasarkan musim gugur.

**Bab V** merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari penjelasan-penjelasan dari bab-bab terdahulu, serta saran-saran yang membangun.